

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹ Sri Banun, Yusrizal, dan Nasir Usman mengartikan strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan dan arah suatu organisasi. Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Sedangkan menurut Sri Banun bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Strategi sebagai rencana besar bagi guru untuk mengatasi tantangan saat ini dan sekaligus mencapai keberhasilan visi dan misi pendidikan di masa yang akan datang.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata strategi mempunyai beberapa arti, antara lain:³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1340.

² Sri Banun, Yusrizal dkk, "Strategi Kepala sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. IV, 1 (Februari, 2016), h. 139.

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

- a. Suatu ilmu dan seni dalam mengembangkan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Suatu ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sedangkan menurut Siagian P. Sondang, strategi merupakan suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisien.⁴ Strategi sebagai suatu rencana besar dalam organisasi untuk mengatasi tantangan yang baru dan untuk mencapai keberhasilan visi dan misi suatu organisasi di masa mendatang. Selain itu strategi juga merupakan serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh suatu manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa yang dimaksud dengan strategi disini merupakan suatu sarana yang digunakan sebagai daya dorong guna memperoleh kesuksesan dalam tujuan yang menjadi target suatu lembaga. Selain itu, Strategi juga menjadi sebuah rancangan sebagai pedoman dalam melaksanakan pencapaian sebuah tujuan.

⁴ Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 20

⁵ Agustini, R., & Suciati, M. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 999–1015, (2020).

2. Pengertian Guru PAI

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru didefinisikan sebagai seseorang yang mendidik. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak lain adalah untuk mengajarkan moral dan kecerdasan mental pada siswa. Guru adalah seseorang yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa dengan berbagai pengalaman dalam bidang profesinya. Selain itu, guru dianggap sebagai pendidik profesional yang bertugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

Seorang yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan tidak dapat dijadikan sebagai guru, karena menjadi seorang guru memerlukan kemampuan dan keahlian khusus untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Selain memiliki sebuah kemampuan khusus dalam bidang profesinya, guru merupakan figur teladan bagi siswa baik dalam segi sikap, perkataan, serta tindakan. Oleh sebab itu, seorang guru berhak dan berkewajiban untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang diarahkan dalam membentuk karakter siswa dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam.⁷ Secara khusus, Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian proses yang sistematis dan menyeluruh dengan tujuan untuk

⁶ Fairuz Adawiyah Afif, Ratna Dewi, Siti Hilma, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Journal of Contemporary Education in Islamic Society* Vol. 1 (2023): h. 86, <https://doi.org/10.47466/interstudia>.

⁷ Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1): 42–52. (2019).

mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa dan mengembangkan potensinya agar dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kewajibannya.⁸

3. Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Guru PAI

Seorang guru dalam pendidikan karakter dituntut menjadi teladan yang baik bagi siswanya, dengan arti bahwa seorang guru tidak hanya dapat berbicara hal kelayakan dan kemampuan kepribadiannya, namun sikap guru tersebut harus memiliki kesesuaian dengan apa yang diucapkan. Sebab, guru perlu mengetahui bahwa ucapannya akan digugu dan tingkah lakunya tersebut akan ditiru bila dalam ucapan dan tindakan berjalan dengan beriringan.

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah terkait peran guru pendidikan agama Islam yaitu:⁹

a. Korektor

Guru sebagai korektor memiliki peran dapat membedakan mana nilai-nilai yang baik dan mana nilai-nilai yang buruk. Kedua nilai tersebut harus dapat dipahami dengan baik oleh guru dalam kehidupan di masyarakat. Dari kedua nilai tersebut mungkin telah dimiliki dan mempengaruhi siswa sebelum masuk sekolah.

Latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Dari

⁸ Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Jurnal Pendidikan Quality* Vol. 4, no. No. 2 (2016): h. 217.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Bumi Aksara: 2009), h. 156.

sinilah seorang guru berperan sebagai korektor terhadap sikap dan sifat siswa baik didalam maupun diluar kelas.

b. Inspirator

Sebagai seorang guru sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana cara belajar yang baik. Dan memberikan petunjuk terkait persoalan yang dihadapi siswa.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dengan baik dan efektif. Selain itu juga guru harus memberikan informasi terkait ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan zaman.

d. Organisator

Guru sebagai organisator adalah guru yang memiliki peran dalam sisi lain, yakni kemampuan dalam pengelolaan kegiatan, penyusunan kalender akademik, dan sebagainya yang diorganisasikan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi belajar pada siswa.¹⁰

e. Motivator

Sebagai motivator hendaknya guru dapat menjadi pendorong siswa agar bersemangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini pula seorang guru dapat memeberikan feedback positif dan perhatian pada siswa.

f. Fasilitator

¹⁰ Maghfiroh, N., Sholeh, M., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.9(5), (2021).

Dalam hal ini, seorang guru dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan siswa dalam kegiatan belajar. Baik pembelajaran yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

g. Pengelola kelas

Kelas yang dikelola dengan baik tidak akan menghambat kegiatan pengajaran dan proses interaksi edukatif akan terjalin dengan baik antara guru dan siswa. Hendaknya bagi seorang guru memiliki gagasan yang kreatif dan inovatif terkait dengan proses pembelajaran.

h. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas. Sebab, keberadaan seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap dan berakhlak.

i. Evaluator

Penilaian yang dilakukan seorang guru pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang lebih baik. Selain itu pula, sebagai upaya dalam mengetahui bagaimana perkembangan terhadap siswa terkait strategi dan berbagai hal yang menyangkut pembelajaran.

4. Strategi Pengajaran Guru PAI

Adapun strategi pembelajaran apabila dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya yaitu:¹¹

- a. Strategi pembelajaran berdasarkan *Centre Strategy*
 - 1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru
 - 2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa
 - 3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pelajaran
- b. Strategi pembelajaran berdasarkan Pengolahan pesan
 - 1) Strategi pembelajaran deduksi
 - 2) Strategi pembelajaran induksi
- c. Strategi pembelajaran berdasarkan proses mendapatkan pelajaran
 - 1) Strategi pembelajaran ekspositori
 - 2) Strategi pembelajaran *Discovery learning* dan *Inquiri*
- d. Strategi pembelajaran berdasarkan keaktifan dan keterampilan
 - 1) Strategi pembelajaran aktif jenis *Modelling the Way* (membuat contoh praktik)
 - 2) Strategi pembelajaran aktif jenis *Peer Lesson* (tutor sebaya)
 - 3) Strategi pembelajaran aktif jenis *Information Search* (mencari informasi)
 - 4) Strategi pembelajaran jenis *Role Playing* (bermain peran)
 - 5) Strategi pembelajaran jenis *Cooperative Learning* (kerjasama)

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008). h. 189-194

Menurut Maragusta beberapa strategi yang digunakan guru dalam penguatan karakter religius, yaitu: (a.) *habituaasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, (b.) membelajarkan segala hal yang baik (*Moral Knowing*), (c.) merasakan dan mencintai yang baik (*felling and loving the good*), (d.) tindakan yang baik (*moral acting*), (e.) keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), (f.) taubat.¹² Adapun strategi yang digunakan untuk menguatkan karakter religius menurut sahlan adalah: (a.) Peraturan kepala sekolah, (b.) Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar, (c.) Budaya dan perilaku yang diterapkan secara terus menerus oleh seluruh warga sekolah, (d.) adanya kerja sama antar stakeholder pendidikan.

Sedangkan menurut Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam penguatan karakter religius siswa antara lain:¹³

a. Keteladanan

Dalam membina karakter yang baik terhadap siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Sebab, seorang guru merupakan sosok sentral bagi peserta didik (yang digugu dan ditiru). Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga berpotensi sebagai motivator, inspirator,

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 264.

¹³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karater Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), Hal 99

dinamisator, fasilitator, evaluator, dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakat tempatnya bertempat tinggal.¹⁴

b. Pemahaman dan Nasihat

Seorang manusia pastilah memiliki semangat yang kadang naik kadang turun, kadang bertindak benar tetapi tanpa terkecuali juga dapat melakukan penyimpangan. Memandang hal tersebut, pemberian pemahaman serta nasihat merupakan suatu yang perlu di terapkan. Pemberian pemahaman sendiri merupakan transfer informasi yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain dalam upaya memberikan suatu pembelajaran dengan cara singkat, sederhana, serta mudah dipahami.

Sedangkan nasihat sendiri merupakan seruan terhadap seseorang untuk selalu melaksanakan kebaikan atau peneguran apabila melakukan suatu kesalahan. Dari pemberian pemahaman dengan lanjutan menasihati memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka pandangan kesadaran siswa akan hakikat sesuatu, juga mendorong mereka pada martabat dan harkat yang luhur, serta menghiasi dengan ahlak yang terbekali oleh prinsip-prinsip islam.¹⁵

c. Pembiasaan

Dalam pembiasaan mempunyai peran penting untuk membentuk kebiasaan positif pada peserta didik dan memiliki kaitan dengan

¹⁴ Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019, hlm 387.

¹⁵ Tri Wahyuni, Maemunah Sa'diyah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 1 Bogor."

perkembangan dan penguatan moral, nilai-nilai agama, perkembangan emosional, dan kemandirian.¹⁶

d. Koreksi dan pengawasan

Dalam hal ini adalah untuk menjaga dan mencegah supaya tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Karena mengingat manusia tidak bersifat sempurna dan memungkinkan untuk berbuat kesalahan serta melakukan penyimpangan-penyimpangan. Sebelum hal tersebut berlangsung menjadi lebih jauh, maka dengan adanya pengawasan dan koreksi sangat perlu diterapkan.

e. Hukuman

Dengan adanya hukuman diharapkan dapat menimbulkan penyesalan dan membuat siswa sadar atas kesalahan perbuatannya, serta tidak berani untuk mengulangnya kembali.

Sedangkan dalam agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi terdapat banyak strategi penguatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu metode, diantaranya adalah:¹⁷

- a. Metode *Hiwar* atau percakapan
- b. Metode *Qishoh* atau cerita
- c. Metode *Amtsal* atau perumpamaan
- d. Metode *Mau'idloh*

¹⁶ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQT An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," Jurnal ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.4, No.1, 2019, hlm. 83- 86.

¹⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insanio Press, 1996), hal 284-413

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, watak, jiwa, dan hati. Karakter menurut Syamsul Kurniawan adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat bangsa, dan negara.¹⁸ Karakter secara serasi dihasilkan oleh pikiran, hati, dan rasa pada diri seseorang, yang semuanya berkontribusi secara harmonis terhadap perkembangan karakter mereka. Karena karakter setidaknya terdiri dari dua hal dari segi terminologis, yaitu: nilai dan kepribadian.

Karakter menurut para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda, seperti yang didefinisikan oleh Filsuf Yunani Arestoteles menganggap karakter yang baik tercermin dari perilaku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan diri sendiri. Sedangkan Al-Ghozali memandang karakter sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa individu yang menghasilkan respon atau reaksi menjadi pancaran dari karakter itu sendiri. Berbeda dengan Arestoteles dan Al-Ghozali, Menurut Michael Novak mengartikan karakter sebagai campuran yang cocok dari semua kabajikan yang diidentifikasi oleh tradisi

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Hidup, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 28.

keagamaan, cerita kesejarahan dari orang-orang yang memiliki akal sehat sepanjang sejarah.¹⁹

Sementara religius adalah bentuk dari bahasa Inggris dari kata benda “*religion*” yang artinya agama, merupakan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya, serta memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰ Sedangkan religius dalam bahasa latin memiliki arti mengaitkan atau mengikat. Suatu sikap dan tindakan yang berkaitan dengan masalah spiritual merupakan sikap dan tindakan religius. Seseorang yang selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada tuhan dan mematuhi seluruh perintah, serta menjauhi seluruh larangannya merupakan suatu tindakan dari religius.²¹

Religius meliputi pengetahuan dan keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan yang tercermin dalam pengalaman akidah, syari’ah, dan akhlak seseorang, atau dengan istilah lain dikenal dengan Iman, Islam, dan Ihsan.²² Dan apabila semua unsur tersebut sudah dimiliki oleh seseorang, maka dia telah menjalankan syariat agama sebagai insan beragama sejati yang dicita-citakan oleh setiap orang.

Dari beberapa pengertian diatas, yang dimaksud dengan karakter religius adalah suatu sikap dan tindakan seseorang berdasarkan nilai-nilai agama yang

¹⁹ “16 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli,” 2022, www.gurupendidikan.co.id. Diakses pada 08 februari 2024.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* ((Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25.

²¹ tri Wahyuni, Maemunah Sa’diyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 1 Bogor” Vol. 1, no. No. 1 (2019).

²² Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being” Vol. XI, no. No. 1 (Juni 2016): h. 20.

dianutnya, serta memiliki rasa toleransi terhadap ibadah yang dilakukan agama lain, dalam artian tidak merusak terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Karakter religius juga merupakan sikap dengan olah rasa dan hati yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan nya dalam usaha menjadi individu teladan dan baik. Penerapan karakter religius dengan menumbuhkan sifat agamis pada anak merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter.

Karakter religius sendiri merupakan penghayatan terhadap ajaran agama serta keterkaitan yang kuat terhadap diri seseorang yang menginspirasi sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun basis dari religius sendiri menekankan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²³ Dimana dengan iman yang berarti percaya, yakin, keteguhan hati, sehingga terjadi keseimbangan yang mengakibatkan ketenangan dan kedamaian hidup. Sedangkan Ketakwaan berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat untuk melaksanakan perintah Allah Swt, serta menjauhi segala yang dilarangnya. Sehingga menjadi manusia yang berada dalam lingkaran kemulyaan.

Dalam hal ini, pribadi religius adalah pribadi yang cinta toleransi dan senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan batinnya, badan, serta menjaga lingkungannya. Sebagaimana tugas atas penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sedangkan pendidikan memiliki tujuan menghasilkan output yang memiliki karakter yang baik, terutama karakter religius supaya menjadi

²³ Prawidya Lestari, "Inovasi Strategi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 7 Purworwo". Journal Of Empirical Research In Islamic Education, Vol. 9, No. 2 Tahun 2021, h. 296.

pribadi yang berkualitas tercermin sebagai manusia yang cerdas, sehat jasmani dan rohani. Sebagai manusia yang baik tercermin dalam sifat berakhlak mulia, demokrasi dan tanggung jawab. Sebagai manusia yang memiliki integritas tinggi tercermin dalam aspek kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.²⁴

Nilai religius meliputi pengetahuan dan keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sifat keagamaan yang diaplikasikan oleh olah hati, olah pikir, dan olah rasa.²⁵ Menurut Maimun dan Fikri, nilai-nilai religius meliputi: a) nilai ibadah, b) nilai jihad, c) nilai amanah dan ikhlas, e) nilai akhlak dan disiplin, dan f) nilai keteladanan.²⁶ Sedangkan menurut Sahlan, ciri-ciri seseorang yang memiliki nilai-nilai religius ditandai dengan:

a. Kejujuran

Kejujuran dalam hal ini, merupakan suatu hal yang sangat berharga dalam mencapai kesuksesan hidup. Sebab, ketidak jujuran akan membuat seseorang terjatuh dalam suatu kesulitan yang cukup lama.

b. Keadilan

Kemampuan berlaku adil merupakan perilaku individu yang religius. Adil baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap semua pihak,

²⁴ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, no. No 1 (April 2020): h. 25.

²⁵ Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," h. 263.

²⁶ <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius> (diakses pada 06 Desember 2023 pukul 22.41)

bahkan ketika di bawah tekanan sekalipun. Sehingga tidak terjadinya suatu kerugian pada berbagai pihak.

c. Kemanfaatan

Sebagai individu religius, diharap dapat memberikan bantuan terhadap kesulitan orang lain dengan kadar kemampuannya. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah ia yang dapat bermanfaat bagi manusia lainnya.

d. Rendah hati

Merupakan sikap dimana tidak pernah memaksakan kehendak pribadi. Melainkan berkenan menghargai dan menerima untuk mendengarkan pendapat dari orang lain.

e. Bekerja efisien

Yang mengandung di dalamnya, yakni tidak merasa adanya kepuasan dalam terselesainya satu pekerjaan. Apabila sudah selesai melakukan satu pekerjaan, hendaknya tetaplah bekerja keras dalam urusan yang lain.

f. Pandangan ke masa depan

Sebagai individu yang religius, berarti memiliki kepercayaan pada ridho tuhan dan yakin serta penuh harapan tentang masa depannya. Mvisi, serta cita-cita untuk masa depannya.

g. Pengendalian diri yang kuat

Dalam hal ini, individu religius penuh dengan kedisiplinan. Selain itu, dapat pula mengontrol untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agamanya.

h. keseimbangan.

Individu religius dapat menjaga keseimbangan hidupnya, mencakup dalam hal ini pada kehidupannya empat aspek, yakni: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

C. Era Revolusi 5.0

1. Sejarah Era Revolusi 5.0

Revolusi Industri saat ini memang memiliki perubahan yang cukup drastis dibandingkan era sebelum-sebelumnya. Pada Revolusi Industri 1.0 yaitu tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air yang menjadi penanda tenaga manusia dan hewan digantikan oleh tenaga mesin. Perkembangan Revolusi Industri 1.0 dimulai pertama pada tahun 1800. Dalam dunia pendidikan perlu adanya pengembangan strategi kepala sekolah, model pembelajaran pendidik yang lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab dala Era Revolusi Industri yang terus berkembang.²⁷

Kemudian Revolusi Industri 2.0 ditandai dengan perubahannya energi listrik yang terus berkembang dan motor penggerak serta terjadinya manufaktur dan produksi masal, selain itu pesawat telepon, mobil dan juga pesawat terbang menjadi bukti contoh pencapaian tertinggi. Revolusi Industri 2.0 dimulai pada tahun 1900. Pada tahun 1970 telah ditemukannya PLC (*Programmable Logic Control*). Sejumlah alatelektronik dapat mengontrol mesin-mesin. Perubahan yang cukup cepat terjadi pada Era Revolusi Industri 3.0 yang mulai muncul dan berkembangnya industri

²⁷ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0", *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol.I, No.1, (2018), h.2

berbasis elektronika, teknologi informasi serta otomatis. Saat inilah Era Revolusi Industri 4.0 yang mana sangat mencolok dibandingkan dengan revolusi industri paada tahap sebelumnya ha ini ditandai dengan *internet* yang diikuti teknologi baru. Pada Revolusi Industri 4.0 dimulai tahun 2000 yang mana terus berkembang dan pada tahun 2019 diikuti dengan munculnya Revolusi Industri 5.0 dan secara terus menerus secara berkelanjutan.²⁸

2. Pengertian Era Revolusi 5.0

Revolusi 5.0 digagas oleh pemerintah Jepang dimaksud untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan pada era Industri 4.0, dimana setiap tahunnya teknologi terus berkembang dengan begitu pesat dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pada era ini manusia sangat sulit dipisahkan dari dunia teknologi dan justru menuntut manusia untuk memiliki kemampuan dan membiasakan diri dalam menggunakan teknologi.²⁹ Meskipun saat ini Indonesia belum sepenuhnya mencapai era *Society 5.0*, akan tetapi pergeseran yang telah terjadi dari era revolusi 4.0 telah memberikan implikasi yang sangat jelas bagi segala aspek kehidupan terutama dibidang pendidikan.

Kehadiran revolusi industri 4.0 sebelumnya telah memberikan banyak kontroversi tersendiri baik dalam lini ekonomi, sosial, bahkan

²⁸ Dr. Suherman, S.Kom., M.M. dkk., *Industry 4.0 Vs Society 5.0*, 2020 ed. (CV. Pena Persada, t.t.), h.5.

²⁹ Maghfiroh, N., Sholeh, M., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), (2021).

pendidikan, prosenya yang di tandai dengan penggunaan sistem informasi dalam proses digitalisasi dan penggunaan elektronik tidak lagi dapat ditolak apalagi di musnahkan. Sedangkan belum terselesaikannya masalah yang terjadi, kini Jepang telah mengusung suatu pembaharuan sebagai evaluasi dan penyempurna era revolusi 4.0 dengan mencetuskan revolusi 5.0 yang mana manusia akan dihadapkan pada seni memecahkan masalah dan menciptakan nilai, harmoni, serta mengakui perbedaan. Era revolusi 5.0 menawarkan gaya hidup yang lebih nyaman dengan layanan yang berkualitas tinggi dan dengan mudah diakses oleh semua orang yakni melalui teknologi.³⁰

Dari perkembangan teknologi yang begitu cepat tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Diantara dampak positifnya adalah memudahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun dampak negatifnya adalah penurunan pada nilai moral. Dalam hal ini, guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter siswa dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat.³¹

Dalam dunia pendidikan revolusi 5.0 dampaknya sangat signifikan, dimana peserta didik hidup dalam lingkungan yang terus mengalami perkembangan dan perubahan dengan informasi yang mudah diakses

³⁰ Anwar, S. Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. Doi: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>

³¹ Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Sakinah, L., Lestari, N. A., & Purna, Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), T. H. (2022), 1570-1580.

menjadikan suatu perubahan baik dalam gaya belajar siswa maupun perilakunya. Dampak keseluruhan era revolusi 5.0 pada dunia pendidikan yakni mendorong perubahan paradigma dan pendekatan yang lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif sebagai persiapan dalam menghadapi tantangan dan peluang dimasa depan dengan keyakinan dan kemampuan yang lebih baik.

Di era *Society 5.0*, terdapat keahlian 4C yang difokuskan pada bidang pendidikan, yaitu *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis, *creativity* (keterampilan berpikir kreatif), *collaboration* (keterampilan bekerja sama), dan *comunication* (keterampilan berkomunikasi. Selain dalam segi keahlian, yang harus dimiliki dalam era ini adalah sebuah kemampuan, yaitu *leadership* (kepemimpinan), *digital literacy* (literasi digital, *comunication* (komunikasi), *emotional inteligen* (kecerdasan emosional), *problem solving* (pemecahan masalah), dan *team work* (kerja tim).³²

Hadirnya konsep 5.0 tidak lain adalah untuk menangani tantangan global dimana sistem kapitalis, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi belum mampu menciptakan masyarakat yang merdeka dan bermakna pada konsep revolusi 4.0, maka dalam revolusi 5.0 membawa solusi dengan tujuan mencapai keadilan, kesetaraan, dan kemakmuran

³² Mohamad Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0," *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umb*, Februari 2020, h. 22.

bersama untuk menciptakan masyarakat super cerdas.³³ Dampak era revolusi 5.0 dalam konteks pendidikan dan pembelajaran mencakup berbagai sisi, antara lain yaitu terjadinya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang telah membuka peluang akses informasi dan pengetahuan yang sangat luas.

Sedangkan penerapan kurikulum merdeka yang dikembangkan sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif di era *Society 5.0*, sebagaimana yang telah sebagian besar lembaga pendidikan menjalankannya merupakan langkah yang sejalan dengan visi untuk membawa perubahan dalam pendidikan, mengedepankan fleksibilitas, pengembangan karakter, serta integrasi teknologi, dengan tujuan menjawab tuntutan zaman yang semakin berkembang serta mempersiapkan siswa untuk dapat mengambil peluang dan menghadapi tantangan masa depan secara lebih holistik dan inklusi.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar memiliki keterkaitan dengan era *Society 5.0*, dimana telah mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran supaya dapat mempersiapkan generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Hanya saja, dalam pengkolaborasiannya menjadikan tantangan tersendiri bagi suatu instansi pendidikan.

³³ Rin Rin Nurmallasari, *Industri 4.0 vs Society 5.0*, dalam modul Peningkatan Kompetensi digital Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2022 Kelas Pendidikan Menuju Era Digital Society 5.0, (2022).

³⁴ Ulya Amelia, "Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2023, h. 73.